

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Memasuki abad ke 21 (dua puluh satu) yang ditandai dengan perkembangan globalisasi perdagangan dan informasi mendorong banyak negara di dunia untuk merubah gerakan pembangunannya dari negara agraris menjadi negara industri setelah menyadari akan keunggulan komparatif yang dimilikinya yang terutama didasarkan pada *natural resource endowments* serta berkembangnya kemampuan sumberdaya manusia yang dimiliki. Ditilik dari sisi sejarah, memang terlihat bahwa perekonomian negara-negara majupun diawali dengan pembangunan ekonomi yang berbasis agraris dan kemudian diarahkan kepada pengembangan industri. Sejarah memperlihatkan kesuksesan negara-negara yang menguasai industri berkembang lebih pesat. Kesuksesan Jerman dengan industri besi baja serta industri otomotif dan elektronik di Jepang dan negara-negara lainnya telah menjadikan mereka menjadi negara yang kaya dan sekaligus menguasai perekonomian dunia.

Penguasaan ekonomi dunia ini pada gilirannya mengantar negara-negara maju memperoleh pendapatan nasional yang lebih besar yang terutama berbasis pada industri-industri yang dikembangkan baik di negara sendiri maupun di negara lain melalui pemberian *licencing* untuk memproduksi atau melakukan perakitan (*assembling*). Salah satu keunggulan negara-negara maju dalam mengembangkan industri mereka baik yang kecil maupun besar terletak pada penguasaan IPTEK dan terutama sekali karena kemampuan dalam hal investasi dan sumberdaya manusia yang handal.

Perindustrian yang memerlukan investasi tinggi serta modal operasi yang cukup besar memberikan dampak pada perputaran keuangan yang besar pula. Selain itu, perindustrian juga telah berperan dalam meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia yang mempunyai mutu dan nilai lebih tinggi yang berakibat pada peningkatan pendapatan. Efek lainnya adalah terhadap pola konsumsi dan gaya hidup yang turut berubah. Perdagangan

dan usaha lain ikut tumbuh dan berkembang dengan bertumbuhnya industri. Keseluruhan hal tersebut memberikan dampak pada peningkatan pendapatan suatu negara dan masyarakatnya. Dengan demikian industri memberikan efek perkembangan ekonomi secara menyeluruh dinegara tersebut.

Efek yang positif tersebut telah memberikan pengembangan berbagai jenis industri di Indonesia yang antara lain dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Industri Kimia (Petrochemical Industry)
2. Industri Pertambangan (Mining Industry)
3. Industri Tekstil (Textile Industry)
4. Industri Motor (Otomotive Industry)
5. Industri Teknologi Informasi (Information Technology Industry)
6. Industri Berat/ Pabrikasi (Heavy Industry)

Dua kelompok industri yang saat ini masih dapat digolongkan besar adalah industri petrokimia dan industri pertambangan. Hal ini dapat digambarkan melalui teknologi yang digunakan adalah cukup tinggi (modern) dengan biaya investasi dan operasi yang cukup besar pula. Salah satu dari sub industri kimia adalah industri biji plastik (PET). Sampai saat ini di Indonesia telah berkembang sekitar 10 buah industri biji plastik (PET) dengan produksi lebih dari 700.000 ton/tahun . Jika dibandingkan dengan jumlah produksi PET dunia yang telah mencapai 11.680.000ton per tahun dari perusahaan. Dari jumlah produksi PET di Indonesia 70% diekspor ke mancanegara dengan nilai USD 572.320.000 Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor PET dari Indonesia adalah tersebar diseluruh Dunia

PT. ABC PET adalah salah satu perusahaan yang memproduksi biji pelastik PET. Produksi rata-rata pertahun adalah 80.000 ton/tahun. (63.000 ton copolymer (bottle grade) 17.000 ton homopolymer (yarn grade). Sebagian besar (70%) dari produksi yang dihasilkan dijual ke negara-negara Eropa sedangkan 30 % dipasarkan di dalam negeri. Adapun yang menjadi mitra usaha dalam pemasaran produk PET ini terdiri dari :

1. PT. Branta Mulia, PT. Dynaplas
2. PT. Danone, PT. Bumi Barito

3. PT. Satelit Pasific, PT. Indodaisun dan
4. PT. Syntetika Utama, PT. Sumitomo

Sebagaimana usaha lainnya, selama perjalanan perusahaan, PT. ABC PET banyak menghadapi permasalahan-permasalahan baik dalam produksi, pengembangan mutu maupun dalam hal pemasaran.. Sebagai perusahaan yang mengadopsi teknologi tinggi, tentunya masalah ketenaga-kerjaan dan produktivitas dalam operasional pabrik menjadi masalah pertama. Alih teknologi tentunya tidak dapat berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan, baik karena keengganan dari tenaga kerja asing tersebut, maupun kendala internal dalam menyerap ilmu pengetahuan yang terbatas dari operator. Buku petunjuk manual operasi yang masih dalam bahasa Inggris menjadi bagian inti permasalahan ini. Kendala lain dari produksi adalah masalah bahan baku yang masih harus diimpor, pada hakekatnya memberikan pengaruh dalam kontinuitas mutu produksi.

Penjualan produksi PET yang meskipun terlihat komposisi ekspor lebih tinggi, tidak dapat diartikan sebagai keuntungan yang besar yang diperoleh perusahaan. Perolehan bahan baku yang dibayar dengan US dollar harus diusahakan dapat dikembalikan. Krisis ekonomi yang melanda juga memberikan dampak pada sisi keuangan perusahaan, dimana jumlah hutang pokok menjadi besar akibat merosotnya nilai rupiah. Oleh karena itu, nilai penjualan dengan mata uang US dollar tetap dipertahankan. Oleh karena itu pola produksi dan distribusi yang baik untuk mencapai keuntungan optimal, pada dasarnya menjadi permasalahan yang tidak ringan bagi produsen PET.

Berdasarkan Lampiran 1 dan 2, dapat diketahui bahwa produksi dan penjualan masih mengalami fluktuasi yang sangat tajam dari waktu ke waktu sehingga sulit untuk melaksanakan suatu perencanaan produksi dan penjualan yang stabil dan optimal. Sebagai produk antara maka volume produksinya akan sangat ditentukan pada permintaan produk derivatnya seperti bahan-bahan perabot rumah tangga dari plastik, kantong plastik maupun produk-produk yang menggunakan serat sintesis dan lain sebagainya. Berdasarkan kenyataan akan penggunaannya yang luas maka seharusnya permintaan

pasar untuk PET akan sangat besar pula, sekalipun tergantung juga pada bahan baku yang tersedia atau yang diimpor.

Berdasarkan Lampiran 2 terlihat bahwa produksi PET dari PT. ABC PET sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu. Produksi terendah terjadi pada bulan Juni 1996 yaitu sebesar 997,98 metrik ton dan tertingginya mencapai 7.600 Metrik Ton dengan rata-rata produksi bulanan sebesar 5.000 Metrik Ton. Namun demikian, dengan angka standar deviasi yang begitu besar (hampir 2.000 Metrik Ton) maka angka rata-rata produksi bukan merupakan gambaran yang baik mengenai rata-rata produksi PET dari PT. ABC PET. Perlu ditambahkan bahwa rata-rata kurang dari 10 % produksi perusahaan ini dijual secara lokal. Hasil produksi terbesar umumnya dijual ke luar negeri terutama ke negara-negara Eropa seperti Jerman, Perancis, Belgia dan ke beberapa negara Asia penting seperti Hongkong, Malaysia, Taiwan dan Jepang. Dibanding dengan produksi PET dunia maka jumlah yang dihasilkan perusahaan ini masih tergolong kecil.

Perkembangan produksi yang tampak pada Gambar 4.2 juga menunjukkan situasi ekonomi yang masih belum stabil, pasca krisis ekonomi dan moneter yang dimulai pada pertengahan Juli 1997. Sebagai tambahan bahwa sekalipun kandungan bahan baku impor bervariasi dari 12-15 %, namun karena pembayarannya dalam \$US maka seringkali menyulitkan perusahaan di dalam negeri. Selain itu, PT. ABC PET pun harus berhadapan dengan kompetitornya di dalam negeri yang lebih unggul dalam beberapa aspek.

Atas dasar uraian yang telah dikemukakan terdahulu, maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengemukakan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi di lokasi penelitian yang meliputi ;

1. Apakah terdapat pengaruh volume impor bahan baku terhadap volume produksi PET oleh PT. ABC PET?
2. Apakah nilai penjualan PET dipengaruhi oleh volume produksi, biaya produksi, kurs dollar AS, dan wilayah pasar dominan?

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh volume impor bahan baku dengan volume produksi PET oleh PT. ABC PET.
2. Pengaruh volume produksi, biaya produksi, kurs dollar AS, dan wilayah pasar dominan terhadap nilai penjualan PET.